

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Hakekat Berbicara

2.1.1. Pengertian Kemampuan Bicara

Kemampuan merupakan daya yang dimiliki untuk melakukan sesuatu. Menurut Chaplin dan Robbins kemampuan merupakan daya kekuatan yang diperoleh sejak lahir atau hasil latihan dan praktek (Siswanti dkk, 2012). Anak usia prasekolah (kurang dari 6 tahun) merupakan usia untuk pemberian rangsangan pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya dari aspek jasmani dan rohaninya agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar. Esensinya dari pendidikan anak usia dini yakni mengoptimalkan segala potensi anak yang dimilikinya.

Potensi yang dimiliki anak beragam, namun potensi yang paling penting untuk membantu kecakapan hidup adalah potensi komunikasi. Komunikasi awal bagi anak adalah berbahasa salah satu aspeknya adalah berbicara. Berbicara merupakan pengucapan huruf menjadi kata-kata sampai membentuk satu kalimat utuh. Berbicara juga merupakan komunikasi lisan untuk menyampaikan pikirannya agar mudah dipahami dengan kata-kata (Aprinawati, 2017:73). Psikologi perkembangan, anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbicara dengan baik walaupun artikulasinya belum baik.

Menurut Carool dkk (dalam Aprinawati, 2017) anak usia 4 tahun, perbendaharaan kosa kata mencapai 4.000-6.000 kata dengan dapat membentuk 5-6

kata, usia 5 tahun, perbendaharaan kosa kata juga mencapai 5.000-8.000 kata mengalami peningkatan dengan kalimat-kalimat yang dihasilkan semakin kompleks.

Karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun menurut Nurbiana (2008: 39) yaitu :

1. Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik
2. Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar
3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami
4. Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya
5. Menggunakan kata sambung seperti dan, karena, tetapi
6. Menggunakan kata Tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan
7. Membandingkan dua hal
8. Memahami konsep timbal balik
9. Menyusun kalimat
10. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat
11. Mengenal tulisan sederhana

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan ide, gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Kemampuan berbicara anak juga didahului dari aktivitas menyimak (Siswanti dkk, 2012). Berbicara merupakan komponen dari bahasa mencakup tiga proses yang terintegrasi yaitu belajar mengucapkan kata, membentuk kosa kata dan membentuk kalimat yang utuh (Elya, 2020). Berbicara juga merupakan kemampuan untuk mengartikulasikan, mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide dan gagasan (Tarigan dalam Elya, 2020).

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Septiyani (2017:48) menegaskan kemampuan berbicara anak merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk membangun komunikasi dengan orang lain. Dari pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian kemampuan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk dapat berbicara.

Kemampuan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcemen* (penguat), *reward* (hadiah, pujian),

stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

2.1.2. Indikator Kemampuan Berbicara anak

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan membahasakan atau mengucapkan ide atau gagasan, terdapat beberapa aspek. Menurut Arsjad dan Mukti (dalam Septiyani, 2017:48) mengungkapkan terdapat dua aspek dalam kemampuan berbicara anak yang menjadi indikator, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang akan diuraikan sebagai berikut.

Aspek kebahasaan merupakan aspek yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi dalam mengucapkan maksud dan tujuannya. Menurut Dahlia dkk (2013) indikator aspek kebahasaan sebagai berikut.

- a. Ketepatan ucapan.
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai.
- c. Pilihan kata (diksi)
- d. Ketepatan sasaran atau tujuan pembicaraan

Aspek non kebahasaan merupakan aspek selain bahasa (verbal) itu sendiri atau sering disebut dengan bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal dikenal dengan bahasa tubuh atau hal-hal yang diinterpretasikan berdasarkan apa yang dilihat. Indikator aspek non kebahasaan adalah sebagai berikut.

- a. Sikap tubuh, pandangan atau bahasa tubuh dan mimik yang tepat.
- b. Kesiediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain.
- c. Kenyaringan suara dan kelancaran berbicara.
- d. Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik pembicaraan.

Hurlock dalam Elya (2020) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar “membeo” sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang di gunakan dan mampu menghubungkan dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
3. Anak memahami kata-kata yang tersebut bukan karea telah sering mendengar atau menduga-duga

Menurut Hong (dalam Dahlia, 2013) menegaskan ciri-ciri kemampuan berbicara anak yang kurang baik sebagai berikut.

- a. Cara anak berbahasa kurang jelas.
- b. Anak tidak suka berbicara.
- c. Jika terdapat pertanyaan, maka anak menjawab dengan tidak jelas.
- d. Tidak dapat menangkap inti pembicaraan
- e. Penggunaan kosa kata (diksi) yang tidak tepat.
- f. Tidak dapat menceritakan isi cerita dengan menarik
- g. Pada saat berbicara kuranag ada rasa humoris.
- h. Tidak banyak memiliki teman

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berbicara anak dapat diukur berdasarkan dua indikator yaitu

Anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas kedua Anak dapat membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun menurut Haryadi dan Zamzani (1997:54) berbicara merupakan satu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber yang lain. Untuk anak usia dini berbicara hanya sebatas mampu untuk mengkomunikasikan kepada orang lain. Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan (Hurlock, 1978 : 176). Perukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif adalah dilakukan dengan dengan bicara. Semakin sering anak bertanya dan menjawab serta rasa keingintahuan anak, menjadi focus peneliti dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dan untuk pembuatan kisi-kisi dan instrumen penelitian

2.1.3. Cara Anak Belajar Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengkaitkan dengan bunyi yang dihasilkan.

Menurut Hurlock belajar berbicara adalah suatu keterampilan. Berbicara dapat dipelajari dengan berbagai macam metode, diantaranya yang paling penting disajikan adalah metode mencoba dan gagal, meniru dan pelatihan. Dalam berbicara, disamping mempelajari cara pengucapan kata-kata juga harus belajar mengaitkan arti

dengan kata-kata tersebut, kemudian kata-kata akan menjadi symbol bagi orang atau objek yang diwakilinya.

Metode mencoba dan gagal serta metode meniru dan pelatihan sangat bagus untuk anak belajar berbicara, dimana anak mencoba dan salah lalu diperbaiki, maka disanalah proses belajar terjadi, anak belajar dan akhirnya mengetahui mana kata yang benar. Anak belajar dari meniru termasuk berbicara, ia akan meniru suara yang ada disekelilingnya, sedangkan anak belajar dari pelatihan. Anak diberikan stimulus terus menerus agar mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Menurut Hurlock dalam belajar berbicara ada enam hal penting yang harus diperhatikan, yaitu :

a. Persiapan fisik untuk berbicara

Keterampilan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

b. Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara bergantung kepada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan.

c. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak tahu mengucapkan kata yang betul dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model yang baik untuk ditiru, seperti penyiar radio, dan penyiar lainnya.

d. Kesempatan untuk berpraktek

Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan dan mereka tidak dapat membuat orang lain maksud dari pembicaraannya, mereka akan marah dan hal ini seringkali menjadi faktor melemahkan motivasi mereka untuk berbicara.

e. Motivasi

Jika anak mengetahui bisa memperoleh keinginan mereka tanpa berbicara, seperti menangis maka dorongan mereka untuk berbicara akan lemah.

f. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengatakan kata-kata dengan perlahan dengan bahasa yang jelas sehingga anak dapat memahaminya serta memberikan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak

Seperti yang dikatakan Hurlock diatas dalam belajar anak belajar berbicara harus memperhatikan banyak hal agar nantinya benar-benar siap dalam berbicara. Tidak hanya kesiapan anak yang diperhatikan tapi bimbingan orang yang ada disekitarnya juga harus berperan penting aktif. Terdapat tahapan belajar berbicara yang perlu diperhatikan saat anak belajar berbicara.

Menurut Hurlock dalam Munasih dan Nurjaman (2017:5) belajar berbicara meliputi tiga tahapan proses yang berbeda tetapi terintegrasi keseluruhan sebagai berikut.

1. Pengucapan, tugas yang pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dari meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat pemerolehan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara kedalam kata yang berarti.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa aspek yang pertama ini, anak usia 4-5 tahun memiliki keterampilan berbicara yaitu meniru atau mengulang kata-kata yang didengarnya atau diterima dari lingkungannya.

2. Pengembangan kosa kata, pengembangan kosa kata tugas kedua dalam belajar berbicara dengan mengembangkan jumlah kosa kata. Anak mempelajari dua jenis kosa kata. Anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum, terdiri dari kata kerja (memberi, mengambil, menerima) dan kata sifat (baik, buruk, pelit, dll) serta anak mempelajari kosa kata khusus terdiri dari kosa kata warna (merah, hijau, biru, kuning, hitam, putih, dll), menyebutkan bilangan dan telah mampu menghitung tiga objek, menyebutkan kosa kata uang sesuai dengan ukuran dan warnanya.

Peningkatan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga mempelajari arti baru kata-kata lama. Peningkatan kosa kata anak usia dini prasekolah yang berusia 4-5 tahun rata-rata 1.600 sampai 2.100 kata. Perbedaan individual dalam ukuran kosa kata pada setiap tingkat usia adalah karena perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.

3. Pembentukan kalimat, tugas ketiga dalam belajar berbicara yaitu menggabungkan kata ke dalam kata yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, aspek ini merupakan hal paling sulit dari ketiga tugas tersebut. Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sekali anak dapat berbicara anak tidak akan berhenti berbicara.

Diperkirakan waktu anak berusia 4 Tahun, kalimat mereka hampir lengkap dan setahun kemudian kalimatnya sudah lengkap berisi semua unsur kalimat. Pada usia ini, bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak adalah kalimat bertanya.

Sejalan dengan itu, Hurlock juga menekankan bahwa dalam berbicara, isi pembicaraan anak telah diklarifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu pada tahun-tahun awal masa awal kanak-kanak anak berbicara berpusat pada diri sendiri (egosentris), yang dibicarakan anak adalah tentang hal-hal yang mereka senangi dan tidak berminat membicarakan sudut pandang orang lain. Seiring bertambah besarnya usia anak, keinginan menerima anggota kelompok sebaya semakin bertambah, sehingga isi pembicaraan anak berpusat pada orang lain.

Pada tahapan ini anak sudah memiliki kemampuan dalam berbicara, anak akan saling mengajukan kalimat-kalimat Tanya, dan nisi pembicaraan sudah mulai berpusat kepada orang lain.

2.1.4. Pembelajaran Kemampuan Berbicara di TK

Pembelajaran berbahasa secara lisan pada anak usia dini diperlukan guna untuk memperlancar kemampuan berbahasa anak itu sendiri. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan (berbicara) anak terdapat berbagai aspek kegiatan. Menurut Suhartono (2005 : 138), aspek-aspek kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara di TK antara lain :

a. Merangsang minat anak untuk berbicara

Merangsang minat anak untuk berbicara, dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dipikirkannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini dapat dilakukan meminta mengutarakan pendapat mengenai suatu cerita atau pariwisata.

b. Latihan menggabungkan bunyi bahasa

Latihan menggabungkan bunyi bahasa diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan dapat dilakukan secara bertahap dari peniruan bunyi huruf vocal dan konsonan.

c. Memperkaya pembendaharaan kata

Memperkaya pembendaharaan kata dapat dilakukan dengan mengenalkan kata-kata mulai dari yang sederhana. Kerap berpendapat bahwa ada empat jenis kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata tugas. Contoh kata yang dapat dikenalkan pada anak antara lain,

kata benda yang berhubungan dengan nama anggota badan seperti kepala, mata, dan gigi, contoh kata kerjayang dapat dikenalkan pada anak antara lain, kata kerja berbentuk kata dasar seperti buat, beli, kerja, dan kata kerja berbentuk jadian berawal me- seperti mewarnai, mendapat, dan menjemput. Contoh kata sifat yang dapat dikenalkan pada anak antara lain berkaitan dengan warna dan rasa. Sementara itu, contoh kata tugas yang dapat dikenalkan pada anak, anatara lain kata tugas yang berfungsi sebagai penghubung dan kata depan seperti dan, sesudah, di, ke, tetapi, dan arena.

Senada dengan teori tersebut, Slamet Suryono (2005: 175), menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasannya.

2.2. Media Boneka Tangan

2.2.1. Pengertian Media Pembelajaran

Untuk menunjang kelancaran dan tujuan pembelajaran yang baik diperlukan media pembelajaran yang sangat berperan dalam membimbing peserta didik dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

“Kata media berasal dari bahasa latin medio atau medius. Dalam bahasa latin, media dimaknai sebagai perantara. Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau

pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima”.

Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena apabila anak didik tidak tertarik mengikuti pembelajaran maka anak didik akan malas belajar atau menuntut ilmu, padahal menuntut ilmu itu hukumnya wajib.

Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Secanggih apapun media tersebut, tidak akan dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajaran.

Sementara Arief S.Sadiman dkk merumuskan media bahwa :

“Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”

Berdasarkan definisi tersebut, media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan siswa mempelajari.

2.2.2. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran

Meskipun dalam penggunaannya jenis-jenis teknologi dan media sangat guru dan siswa dalam membantu kegiatan pembelajaran, namun secara umum terdapat

beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Diantara kelebihan dan kelemahan media pembelajaran yaitu :

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- b. Mengatasi perbatasan ruang, waktu, dan daya indera
- c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan time lapse atau high speed fotografi
- d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi melalui rekaman film, video, film bingkai, fotomaupun secara verbal
- e. Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan model diagram, dll.
- f. Konsep yang terlalu luas (gunung, ber api, gempa bumi, iklim dll) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar,dll.

Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi sifat pasif anak didik dapat diatasi. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:

- a. Menimbulkan kegairahan belajar.
- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan kenyataan.
- c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minat masing-masing.
- d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan mengalami kesulitan.

2.2.3. Kriteria Pemilihan Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dengan beraneka ragamnya media maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda.

Oleh karena ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku.
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c. Kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
- d. Karakteristik media disekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan cara optimal.

- f. Biaya yang dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

2.2.4. Media dan Kegiatan Belajar Mengajar

Media tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar guru. Guru sangat membutuhkan media. Dalam hal ini tentu media berfungsi sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran. Pada saat yang sama media juga berfungsi sebagai sumber belajar itu sendiri.

- a. Guru dan media pembelajaran

Sistem pendidikan yang baru menurut faktor dan kondisi yang baru pula baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, diperlukan kinerja dan sikap yang baru, peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur.

Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Permasalahan pokok dan cukup mendasar adalah sejauh manakah kesiapan guru-guru dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran disekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran

- b. Media Sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang

menghendakinya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media maka bahan pengajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi untuk melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Walaupun begitu penggunaan alat media sebagai alat bantu tidak bisa sembarang menurut sekehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan.

Akhirnya bisa dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran.

c. **Media Sumber Belajar**

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengola sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terampil dari berbagai sumber. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar sekrarang.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik, aneka macam bentuk dan jenis media

pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Media sebagai sumber belajar di akui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarang, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan internasional dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri dan sebagainya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar.

2.2.5. Pengertian Boneka Tangan

Media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka tangan yang digunakan adalah potongan boneka yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar dari boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Gunarti (2013: 184). Jadi, boneka tangan ini yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari pada boneka jari dan di masukkan ke dalam tangan.

Media boneka tangan memiliki keuntungan yaitu boneka tangan efisien terhadap waktu, tempat, biaya, persiapan tidak memerlukan keterampilan yang rumit, penggunaan boneka tangan isi cerita yang disampaikan tidak harus cerita-cerita legenda ataupun seperti dongeng pada umumnya, akan tetapi bisa menggunakan cerita pada kehidupan sehari-hari ketentuan berbicara dengan boneka tangan.

Alat peraga yang paling sederhana salah satunya adalah boneka. Boneka juga merupakan representative wujud dari banyak objek yang disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita. Di samping itu boneka juga memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak. Boneka tangan banyak digunakan disandiwara-sandiwara, untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada difikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga untuk bercerita, yaitu :

- a. Boneka tangan adalah boneka tangan mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain
- b. Boneka gagang adalah boneka gagang mengandalkan keterampilan mesingkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
- c. Boneka gantung adalah boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi.

- d. Boneka tempel adalah boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tersebut terbagi menjadi 4 jenis boneka yaitu, boneka tangan, boneka jari-jari tangan, boneka gagang, boneka gantung, dan boneka tempel sedangkan yang di gunakan peneliti yaitu boneka tangan.

2.2.6. Manfaat Boneka Tangan

Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, antara lain adalah:

- a. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit.
- b. Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
- c. Tidak menuntut keteampilan yang rumit bagi pemakainya.
- d. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Salsabila (2012 : 186.187) dalam Lilis Madyawati, ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, diantaranya adalah :

- a. Membantu anak membangun keterampilan social.
- b. Melatih kemampuan menyimak (ketika mendengarkan teman saling bercerita).

- c. Melatih sabar dan menanti giliran.
- d. Meningkatkan kerja sama.
- e. Motivasi anak agar mau tampil.
- f. Meningkatkan keaktifan anak.
- g. Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran.
- h. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya.
- i. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang rumit.

2.2.7. Kelebihan dan Kekurangan Media Boneka Tangan

Beberapa kelebihan media boneka tangan, menurut Madyawati (2014):

- a. Umumnya anak menyukai boneka. Dengan menggunakan media boneka tangan, maka akan lebih menarik perhatiannya dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran.
- b. Membantu mengembangkan emosi anak. Anak dapat mengekspresikan emosi dan kekhawatirannya melalui media boneka tangan tanpa merasa takut ditertawakan dan diolok-olok temannya.
- c. Membantu anak membedakan fantasi dan realita

Terdapat juga beberapa kekurangan media boneka tangan antara lain sebagai berikut:

- a. Guru harus meluanhkan waktu untuk mempersiapkan media boneka tangan, kreasi gerakan, mimik, suara, dan kegiatan kelasnya.
- b. Keragaman siswa merupakan kendala lain karena guru harus memahami mereka secara individual.
- c. Dapat membedakan anatara suara boneka satu dengan yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan menggunakan media boneka tangan dapat menarik perhatian siswa serta dapat membuat anak lebih mengerti dan faham karena objek tersebut ada dihadapan mereka.

2.2.8. Langkah-langkah Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan

Boneka tangan digunakan dalam kegiatan belajar, harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan. Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik. Perlu diperhatikan dalam penggunaan boneka tangan selama pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

- a. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pembelajaran.
- b. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah.
- c. Hendaknya diselingi nyanyian agar menarik perhatian penonton dan penonton diajak untuk bernyanyi bersama-sama
- d. Permainan boneka tangan ini hendaknya jangan lama.
- e. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.
- f. Selesai permainan hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan.

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka tangan akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Tetapi, boneka tangan akan tergantung sesuai pada usia dan pengalaman anak. Tetapi, boneka tangan secara spontan dapat langsung digunakan anak tanpa ada scenario khusus dari guru. Guru hanya mengenalkan

benda, cara menggunakan boneka dan menyiapkan alat peraga pendukung seperti jarum suntik, jika temanya tentang main dokter-dokteran, kemudian anak dibiarkan sendiri memainkan boneka. Guru hanya memotivasi saja atau gurut turut bermain agar suasana bermain boneka tangan dapat lebih menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran boneka tangan harus memiliki tujuan yang jelas. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya pembelajaran boneka tangan jangan terlalu lama karena dapat membuat anak merasa bosan terhadap kegiatan yang memakan waktu yang lama. Akan lebih baik ketika bercerita menggunakan boneka tangan diselingi dengan lagu atau mengajak untuk bernyanyi bersama agar penonton tidak merasa bosan. Ketika kegiatan pembelajaran telah selesai hendaknya guru melakukan dialog atau Tanya jawab kepada anak agar anak lebih memahami dari semua kegiatan tersebut. Setelah kegiatan proses Tanya jawab selesai. Anak akan diberi kesempatan untuk menggunakan boneka tangan tersebut.

2.3. Kajian Relevan

Penelitian yang dilaksanakan di RA Zahira Kids Land pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 oleh Maryanti (2021). Tujuan penelitiannya dengan judul *“Analysis Of Speaking Ability Through Storytelling Method In Ra Zahira Kid's Land”* yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara dan menyimak melalui metode bercerita yang mencakupi aspek kosakata, kefasihan, lafal kata dan ucapan, struktur bahasa dan pemahaman isi cerita pada anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa hasil analisis penelitian diperoleh bahwa

kemampuan berbicara anak sudah berkembang dilihat dari fasihnya anak berbicara, suka menceritakan kembali cerita/dongeng/kisah yang disampaikan guru.

Selanjutnya yang berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Beribacara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A TK Kusuma Mulia Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”*, oleh Budiarti (2015). Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak menggunakan media boneka tangan di Kelompok A TK Kusuma Mulia Badal Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan dilakukan sebanyak 3 siklus, dengan capaian 19,9% siklus I ke siklus II, 33,4% dari siklus II ke siklus III.

Penelitian selanjutnya oleh Aprinawati (2017) berjudul *“Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan media gambar berseri ini dapat meningkatkan minat siswa untuk berbicara sehingga kemampuan berbicara anak usia dini semakin meningkat. Hasil Penelitian yang diperoleh dengan menggunakan media gambar seri dapat mengembangkan potensi perkembangan berbicara anak dan menambah penguasaan kosakatanya.

Selanjutnya penelitian yang berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Pada Kelompok A”* oleh Zahroh dan Simatupang (2015). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan media boneka tangan pada kelompok A2 TK Nurul Huda Jombang Kesamben Jombang tahun 2013-2014. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 35,72 % berdasarkan evaluasi dari siklus 1 dan siklus 2.

Penelitian yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok B TK Pembina Cawas Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2011/2012”* oleh Siswanti dkk (2012). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Pembina kecamatan Cawas Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2011/2012 dengan menggunakan media boneka tangan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Pembina Cawas tahun pelajaran 2011/2012.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan di TK Aisyah Bustanul Ahtfa”* dengan tujuan untuk dapat mengetahui apakah dengan adanya media boneka tangan ini, dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Aisyah Bustanul Ahtfa Kelurahan Lamoniae, Kecamatan Wiwirano. Dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).